

ALIRAN-ALIRAN METAFISIKA

(Studi Kritis Filsafat Ilmu)

Rizal Mustansyir

Staf Pengajar Fakultas, Filsafat Universitas Gadjah Mada

Filsafat sebagai studi kritis mengenai segala sesuatu di alam semesta ini menempatkan kedudukan metafisika sebagai pokok kajian yang sangat penting, bahkan Rene Descartes, tokoh utama filsafat Barat Modern mengatakan bahwa metafisika itu akar dari pohon ilmu pengetahuan, pohonnya adalah fisika sedangkan dahan-dahannya adalah cabang ilmu lainnya (Kennick, 1966: 1). Ibarat pohon yang tumbuh subur dan kokoh, karena didukung fungsi akar yang menyerap sari-sari makanan dan menahan berdiri tegaknya pohon itu, maka perkembangan ilmu pengetahuan juga sangat terdukung (baik langsung maupun tidak) oleh metafisika.

PENGANTAR

Sumbangsih metafisika terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini tidak begitu disadari (bahkan ada yang menolak) oleh para ilmuwan. Karena kebanyakan ilmuwan sekarang ini --terutama mereka yang menolak metafisika-- sangat dipengaruhi visi empirik-Positivistik. Segala sesuatu dikatakan ilmiah jika dapat diukur (*measurable*), dapat dihitung (*accountable*),

dan diverifikasi (*verifiable*). Padahal statemen-statement metafisika itu sendiri lebih merupakan olah pikir yang mengatasi dan tidak menyentuh wilayah empirik-positivistik. Bahkan kalangan pemikir empirik-positivistik menamainya sebagai *pseudo-scientific*. Inilah salah satu alasan mengapa perbincangan metafisika di kalangan ilmuwan cenderung dihindari. Kendatipun demikian secara jujur kita harus mengakui bahwa para metafisikus itu

sendiri tidak terlalu besar perhatiannya terhadap problem-problem manusia yang konkret. Mereka lebih banyak berkuat pada masalah-masalah seperti: *Being and Nothingness* (Ada/Ketiadaan), *Change and permanence* (perubahan/ketetapan), yang bagi para ilmuwan merupakan pseudo-problems (persoalan-persoalan semu).

Oleh karena itu makalah ini akan memusatkan diri pada masalah sumbangsih metafisika terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Sumbangsih macam apa yang diberikan metafisika terhadap ilmu pengetahuan? Mungkinkah ilmu pengetahuan itu berkembang tanpa metafisika? Persoalan-persoalan penting apa saja yang ada dalam wilayah metafisika?

Namun sebelum sampai pada pembahasan masalah metafisika, akan diketengahkan secara singkat pengertian dan ruang lingkup filsafat dan ilmu pengetahuan. Makalah ini juga akan memaparkan pendirian beberapa metafisikus, baik yang berpaham monistik maupun pluralistik.

PEMBAHASAN

Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat

Istilah "filsafat" dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata falsafah (Arab), *philosophy* (Inggris), *philosophia* (Latin), *philosophie* (Jerman, Belanda, Perancis). Semua istilah itu bersumber pada istilah Yunani *philosophia*. Ada dua arti istilah filsafat secara etimologik yang agak berbeda. Arti pertama, apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata *philein* (mencintai) dan *sophos* (bijaksana) itu berarti mencintai hal-hal yang bersifat bijaksana (bijaksana di sini mengacu pada kata sifat). Arti kedua, apabila filsafat mengacu pada asal kata *philos* (teman) dan *sophia* (kebijaksanaan) itu berarti teman kebijaksanaan (kebijaksanaan disini mengacu pada kata benda).

Istilah Yunani *philein* berarti "mencintai", sedangkan *philos* berarti "teman". Selanjutnya istilah *sophos* ber-

arti "bijaksana", sedangkan *sophia* berarti "kebijaksanaan" (Ali Mudhofir, 1996:4).

Menurut sejarah filsafat, orang yang pertama kali memakai istilah *philosophia* atau filsafat adalah Pythagoras (572-497 SM). Ketika beliau ditanya apakah ia sebagai orang yang bijaksana, maka Pythagoras dengan rendah hati menyebut dirinya sebagai *philosophos*, yakni pencinta kebijaksanaan (*lover of wisdom*).

Pada awal mulanya, tidak ada perbedaan lingkup filsafat dengan ilmu, karena filsuf-filsuf terdahulu juga termasuk ilmuwan. Namun dalam perkembangan lebih lanjut, terutama era pasca Renaissance, ilmu-ilmu mulai memisahkan diri dari induknya, filsafat. Sehingga memang ada perbedaan yang cukup prinsipil antara filsafat dengan ilmu.

Filsafat berbeda dengan ilmu, baik dalam hal metode maupun ruang lingkungannya. Objek formal filsafat terarah pada unsur-unsur keumuman, sedangkan ilmu-ilmu khusus lebih terarah pada hal-hal yang lebih spesifik. Aspek keumuman menempatkan kedudukan filsafat di atas ilmu, sehingga filsafat dapat mencari hubungan-hubungan di antara berbagai bidang ilmu, ini yang dinamakan multidisipliner. Objek material filsafat mencakup apa saja yang ada di alam semesta, baik yang ada dalam kenyataan maupun yang ada dalam kemungkinan, sedang objek material ilmu-ilmu khusus menyangkut pokok bahasan tertentu yang sifatnya terbatas.

Pengertian Ilmu

Kata ilmu berasal dari kata dalam bahasa Inggris: *science*. Kata *science* ini berasal dari kata Latin *Scientia* yang berarti pengetahuan. Kata *scientia* ini berasal dari bentuk kata kerja *scire* yang artinya mempelajari, mengetahui. Pada mulanya cakupan ilmu (*science*) secara etimologis menunjuk pada pengetahuan semata-mata, pengetahuan mengenai apa saja (Dampier, 1986). Pertumbuhan selanjutnya pengertian ilmu (*science*) ini mengalami perluasan arti, sehingga

menunjuk pada segenap pengetahuan sistematis (*Systematic knowledge*). Pemakaian yang luas dari kata ilmu (*science*) ini diteruskan dalam bahasa Jerman dengan istilah *Wissenschaft* yang berlaku terhadap kumpulan pengetahuan apapun yang teratur, termasuk di dalamnya *Naturwissenschaften* yang mencakup ilmu-ilmu kealaman maupun *Geisteswissenschaften* yang mencakup ilmu pengetahuan kemanusiaan (*the Humanities*), sementara dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai ilmu-ilmu budaya yang pada umumnya mencakup pengetahuan-pengetahuan tentang bahasa dan sastra, estetika, sejarah, filsafat, dan agama (Dampier, 1966).

Ilmu dapat dipandang sebagai suatu kegiatan manusia yang melibatkan berbagai komponen seperti: objek yang ditelaah, metode yang dipakai untuk menelaah objek tersebut, hasil telaah itu disusun secara sistematis, kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara umum.

Metafisika

Metafisika adalah cabang filsafat yang membahas persoalan tentang keberadaan (*being*) atau eksistensi (*existence*). Istilah metafisika berasal dari kata Yunani *meta ta physika* yang dapat diartikan sesuatu yang ada di balik atau di belakang benda-benda fisik. Aristoteles tidak memakai istilah metafisika melainkan *proto philosophia* (filsafat pertama). Filsafat pertama ini memuat uraian tentang sesuatu yang ada di belakang gejala-gejala fisik seperti bergerak, berubah, hidup, mati. Metafisika dapat didefinisikan sebagai studi atau pemikiran tentang sifat yang terdalam (*ultimate nature*) dari kenyataan atau keberadaan.

Aristoteles menyebut beberapa istilah yang maknanya setara dengan metafisika, yaitu: Filsafat Pertama (*First Philosophy*), pengetahuan tentang sebab (*knowledge of cause*), Studi tentang Ada sebagai Ada (*the study of Being as Being*), Studi tentang *Ousia* (*Being*), studi tentang hal-hal abadi dan yang tidak dapat

bergerak (*the study of the eternal and immovable*), dan Theology (Alan R. White, 1987:31).

Pada umumnya persoalan-persoalan metafisis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu ontologi (metafisika umum), kosmologi, dan antropologi.

(a) Persoalan Ontologi misalnya: Apa yang dimaksud dengan, keberadaan atau eksistensi itu? Bagaimanakah penggolongan keberadaan atau eksistensi?

(b) Persoalan-persoalan kosmologis (alam), persoalan yang bertalian dengan asal-mula, perkembangan dan struktur alam. Misalnya: Jenis keteraturan apa yang ada dalam alam? Apa hakikat hubungan sebab dan akibat? Apakah ruang dan waktu itu?

(c) Persoalan-persoalan antropologi (manusia) misalnya:

Bagaimana hubungan antara badan dan jiwa? Apakah manusia itu memiliki kebebasan kehendak atau tidak?

Aliran-Aliran Metafisika

Persoalan metafisika dalam hal keberadaan menimbulkan beberapa aliran metafisika. Ada yang melihat persoalan keberadaan itu dari segi kualitas dan kuantitas. Aliran metafisika yang melihat Keberadaan dari segi kualitas yaitu: Materialisme dan Spiritualisme. Aliran metafisika yang melihat Keberadaan dari segi kuantitas adalah Monisme, Dualisme, dan pluralisme. Kelima aliran inilah yang akan dibahas dalam tulisan ini.

1. Materialisme

Suatu pandangan metafisik yang menganggap bahwa tidak ada hal yang nyata selain materi. Bahkan pikiran dan kesadaran hanyalah penjelmaan dari materi dan dapat dikembalikan pada unsur-unsur fisik. Materi adalah sesuatu hal yang kelihatan, dapat diraba, berbentuk, menempati ruang. Hal-hal yang bersifat kerohanian seperti fikiran, jiwa, keyakinan, rasa sedih dan rasa senang, hanyalah ungkapan proses keberadaan.

Tokoh-tokohnya antara lain:

a. Demokritos (460-370 SM), berkeyakinan bahwa alam semesta tersusun atas atom-atom kecil yang memiliki bentuk dan badan. Atom-atom ini mempunyai sifat yang sama, perbedaannya hanya tentang besar, bentuk dan letaknya. Jiwa pun, menurut Demokritos dikatakan terjadi dari atom-atom, hanya saja atom-atom jiwa itu lebih kecil, bulat dan amat mudah bergerak.

b. Thomas Hobbes (1588-1679) berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia merupakan gerak dari materi. Termasuk juga di sini pikiran, perasaan adalah gerak materi belaka. Karena segala sesuatu terjadi dari benda-benda kecil, maka bagi Hobbes, filsafat sama dengan ilmu yang mempelajari benda-benda.

2. Spiritualisme

Suatu pandangan metafisika yang menganggap bahwa kenyataan yang terdalem adalah roh (Pneuma, Nous, Reason, Logos) yaitu roh yang mengisi dan mendasari seluruh alam. Tokoh spiritualisme yang terkenal adalah Plotinus dan Hegel.

a. Plotinus (204-270)

Filsafat Plotinus merupakan kelanjutan filsafat Plato, sehingga ajarannya juga dikenal dengan nama Neo-Platonisme. Plotinus sebagaimana halnya Plato, mengarahkan filsafatnya pada upaya menuju kesatuan melalui tahap-tahap mulai dari fisik, akal, jiwa sampai pada titik puncak kesatuan yang dinamakannya *to Hen*. Kenyataan terdiri dari Yang-Satu (*to Hen*), dan Yang-Satu bagaikan sumber melimpahkan Roh (*Nous*): Roh memancarkan Jiwa (*Psyche*); dan Jiwa memancarkan materi. Proses ini dinamakan proses emanasi, di mana dihasilkan hal-hal yang kesempurnaannya semakin berkurang. Namun perjelmaan paling rendah pun tidak pernah lepas dari kesatuan dengan Yang-Satu (Bakker, 1992: 27 - 28).

Plotinus sebagaimana halnya dengan Plato, memihak pada kesatuan, yaitu penurunan kemurnian ilahi dan kenai-

kan jiwa kembali ke kesatuan dengan Tuhan. Plotinus menerangkan bahwa untuk gerak ke atas atau pun ke bawah, maka peran besar diletakkan pada simbol-simbol. Seluruh dunia inderawi diresapi oleh kenyataan-kenyataan misterius, dipengaruhi dan diberikannya realitas yang berbeda. Dunia itu menjadi ekspresi hal-hal rahasia, sebagaimana halnya wajah manusia menampakkan lebih daripada yang inderawi semata. Kenyataan inderawi bagi Plotinus menjadi jalan untuk menerobos sampai pada kenyataan transenden. Plotinus menunjukkan bahwa dalam keanekaragaman yang kaya itu dicari kesatuan yang tersembunyi melalui kontemplasi yang intens dan mendalam (Bakker, 1984: 43: 45).

Pemikiran metafisika Plotinus dipusatkan pada tuntutan bagi kesatuan. Plotinus bahkan lebih ekstrim daripada Plato dalam persoalan hal Satu (*the One*) dan hal Banyak (*the Many*). Sebab Plato pada prinsipnya menolak pandangan ekstrim tentang hal Satu dan hal Banyak. Plato justru mengkompromikan kedua prinsip di atas dengan aturan bilangan terbatas (*definite number*) (Sontag, 1970: 56). Perbedaan antara Plato dan Plotinus terlihat paling jelas, jika kita membandingkan keanekaragaman (*multiplicity*) dan perbedaan esensial dalam prinsip pertama Platonik dengan prinsip tunggal Plotinus, bahwa segala sesuatu sangat tergantung pada hal Satu (*The One*).

Segala sesuatu bersumber pada hal Satu (*the One*) yang digambarkan oleh Plotinus sebagai suatu hirarki sebagai berikut: hal Satu (*the One*), akal (*reason*), jiwa (*soul*) dan hal-hal fisik (*physical*) (Sontag, 1970: 58). *The One* dalam filsafat Plotinus mengacu pada gagasan mengenai Tuhan. *The One* adalah kebaikan yang merupakan tujuan hidup manusia. *The One* adalah Yang Esa, yang segala sesuatu ikut ambil bagian di dalamnya sepanjang segala sesuatu itu ada (Delfgaauw, 1992: 46).

Proses jiwa menuju ke arah hal satu digambarkan Plotinus sebagai berikut.

Jiwa haruslah dimengerti menurut

caranya sendiri; yakni melalui cara penggabungan atau penyatuan; tetapi dalam upaya pencarian untuk mengetahui kesatuan itu hendaknya dihindari cara penyatuan melalui kesadaran yang telah dikenal sebelumnya; sebab kalau demikian, maka kesadaran itu tidaklah berbeda dari objek intuisi itu sendiri. Kendatipun demikian, hal ini akan merupakan suatu sumber kekuatan jika filsafat itu benar-benar dapat memberi pengetahuan tentang perihal kesatuan kepada kita. Di saat kita sedang menyelidiki kesatuan, maka kita akan mengetahui prinsip Kebaikan dan Hal Pokok pada seluruh segi kehidupan; karena itu kita tidak boleh berpijak dari kenyataan mengenai Hal Pokok yang ada di antara hal-hal yang sudah lampau: kita harus menemukan Hal Pokok (Keutamaan) yang berasal dari hal-hal inderawi secara langsung. Jelas seluruh kejahatan yang ada di dalam diri kita harus mengarah pada Kebaikan, kita harus menumbuhkan Keutamaan di dalam diri kita; dari keberagaman kita harus menuju pada hal Satu; dan hal itu hanya bisa diperoleh manakala kita memiliki pengetahuan tentang Hal Pokok (Keutamaan) dan Kesatuan (Hutchins, 1986: 355).

Bagaimana jiwa menuju pada kesatuan pada Kebaikan dan Keutamaan merupakan suatu proses intuisi yang tidak dapat dipahami secara inderawi. Sebaliknya hal-hal fisik justru dipahami secara inderawi.

Hal-hal fisik (*physical*) yang berada pada urutan terbawah menurut Plotinus, adalah bentuk (*eidos*) dalam realitas inderawi. Bentuk (*eidos*) dalam realitas inderawi adalah tanpa aktivitas, karena itu tidak real; dan materi juga tidak real. Realitas inderawi adalah yang terbaik, sesuatu yang hanya ambil bagian dalam realitas sesungguhnya. Dunia inderawi adalah suatu refleksi dari dunia spiritual dalam cermin materi (Ralph Inge, 1948: 152). Keberadaan dibatasi pada aspek jasmaniah; di dalamnya hanya ada materi, yang merupakan unsur utama alam semesta. Unsur-unsur

alam semesta pada dasarnya adalah materi dalam suatu kondisi tertentu (Hutchins, 1986: 50).

b. G.W.F. Hegel

Dalil Hegel yang terkenal berbunyi: "Semuanya yang real bersifat rasional dan semuanya yang rasional bersifat *'real'*". Maksudnya ialah bahwa luasnya rasio sama dengan luasnya realitas. Realitas seluruhnya adalah proses pemikiran (*Ide*) yang memikirkan dirinya sendiri (Bertens, 1989: 68). Pikiran adalah esensi dari alam dan alam adalah keseluruhan jiwa yang diobjektifkan. Alam adalah proses pikiran yang memudar. Alam adalah akal yang Mutlak (*Absolute Reason*), yang mengekspresikan dirinya dalam bentuk luar. Oleh karena itu, hukum-hukum pikiran merupakan hukum-hukum realitas. Hegel berpendapat bahwa perbedaan dalam dunia fenomena itu bersifat relatif, keadaannya tidak mempengaruhi kesatuan dari akal yang positif (Titus, 1984: 321). Tindakan atau pekerjaan manusia menunjukkan adanya distansi antara subjek spiritual dari objek material, karena manusia menggunakan objek untuk memenuhi kebutuhannya dengan pertama-tama menangkapnya sebagai objek, kemudian mengubahnya menjadi sesuatu yang lain.

Studi filsafat bagi Hegel, mencakup tiga bagian yaitu, logika, Filsafat Alam, dan Filsafat Roh. Logika harus dipahami sebagai sistem akal murni. Keseluruhan sistem kategori atau konsep dalam logika Hegel, merupakan suatu definisi progresif tentang Tuhan atau sesuatu yang Absolut dalam dirinya sendiri. Gagasan logik semata-mata penalaran abstrak, atau penalaran yang tidak eksis dan tidak diwujudkan dalam dirinya sendiri. Triade logika Hegel menempatkan ide itu sendiri sebagai tesis, alam (*nature*) sebagai antitesis, dan Roh (*Spirit*) sebagai sintesis. Roh Tuhan menurut Hegel, adalah ide yang absolut yang menciptakan semua realitas melalui pengasingan (*alienating*) substansinya dalam dunia alamiah dan dunia manusia. Setelah pengasingan substansi itu dalam

dunia realitas, ide yang absolut secara progresif mengasumsikan kembali substansinya ke dalam dirinya sendiri dan kemudian tiba pada kesadaran diri sepenuhnya atau Roh Mutlak (*Absolute Spirit*). Oleh karena itu, seluruh realitas adalah rasional dalam beberapa cara, sebab ide atau akal diaktualisasikan di dalamnya (Sullivan, 1970: 40).

Harun Hadiwijono (1989: 101) meringkas filsafat Hegel ke dalam tiga tahap sebagai berikut.

a) Tahap ketika Roh berada dalam keadaan "ada dalam dirinya sendiri". Ilmu filsafat yang membicarakan Roh berada dalam keadaan ini disebutnya Logika.

b) Dalam tahap kedua Roh berada dalam keadaan "berbeda dengan dirinya sendiri", berbeda dengan "yang lain". Roh di sini keluar dari dirinya sendiri, menjadikan dirinya "di luar" dirinya dalam bentuk alam, yang terikat kepada ruang dan waktu. Ilmu filsafat yang membicarakan tahap ini disebutnya Filsafat alam.

c) Akhirnya tahap ketiga, yaitu tahap ketika Roh kembali pada dirinya sendiri, yaitu kembali daripada berada di luar dirinya, sehingga Roh berada dalam keadaan "dalam dirinya dan bagi dirinya sendiri. Tahap ini menjadi sasaran Filsafat Roh.

Filsafat Hegel dinamakan juga idealisme dan pada hakikatnya idealisme bersifat monistik, artinya hanya ada satu kenyataan yang diakuinya, yaitu pemikiran. Tampaklah bahwa di dalam idealisme --termasuk idealisme Hegel-- selalu terdapat suatu gerak dari yang majemuk (plural) ke yang tunggal (*unity*). Gerak ini menyangkut pemikiran. Pemikiran ini menembus suasana semu yang menyelimuti yang majemuk dan menemukan kenyataan berupa yang tunggal (Delfgaauw, 1988: 55).

Aliran metafisika yang melihat keberadaan dari segi kuantitas meliputi: Monisme, Dualisme, dan Pluralisme.

1. Monisme

Aliran yang menyatakan bahwa

hanya ada satu kenyataan fundamental. Kenyataan tersebut dapat berupa jiwa, materi, Tuhan atau substansi lainnya yang tidak dapat diketahui. Monisme ini berasal dari kata *monas - adis*, padanan kata dari monade yang artinya kesatuan (Prent, 1969: 544). Monisme dalam sejarah perkembangan filsafat Barat, mengandung dua pengertian sebagai berikut.

Periama, monisme secara metafisik berarti pandangan yang menganggap adanya satu kenyataan dasar. Aliran ini sering disebut Singularisme. Parmenides dari Elea dianggap sebagai pemuka Monisme Kuno. Dikatakan bahwa yang ada itu sama sekali satu, sempurna, dan tidak dapat dibagi-bagi. Sedangkan pemuka Monisme Modern adalah Spinoza yang menganggap hanya ada satu substansi. Substansi ini adalah Yang Esa, kekal, tak terbatas, mandiri, tidak tergantung pada apapun di luar diri-Nya. Karena itu segala sesuatu yang ada, karena keterbatasannya, tergantung pada yang Satu ini. Segala sesuatu ini merupakan cara beradanya substansi tersebut. Tuhan merupakan cara beradanya substansi tersebut. Tuhan merupakan satu kesatuan umum yang mengungkapkani diri di dunia. Pengertian substansi sama dengan pengertian Tuhan, dan karena sama dengan pengertian segala sesuatu yang Ada, maka sama dengan pengertian alam. Jadi substansi -- dalam pandangan Spinoza -- sama dengan Tuhan sama dengan alam.

Kedua, monisme secara epistemologis berarti pandangan yang menganggap bahwa objek yang nyata dan idea tentang persepsi atau konsepsi adalah satu dalam bentuknya sebagai pengetahuan (Runes, 1979: 201).

Monisme biasa juga dianut oleh idealisme dan rasionalisme, yang memberikan tekanan pada sifat dasar yang satu yang mendasari substansi atau kenyataan. Monisme memiliki keunggulan dalam hal abstraksi dan daya pengikat dan perekat (kohesi) untuk menyatukan bagian-bagian yang saling terpisah menjadi satu kesatuan dengan menemu-

kan titik-titik kesamaan. Monisme lebih menaruh perhatian pada aspek kesamaan daripada aspek perbedaan. Seorang penganut monis berkecenderungan menjadi seorang determinis, karena ia akan cenderung menekankan segalanya dengan mengorbankan sikap individual, seperti: spontanitas (Ewing, 1962: 221).

Tokoh-tokohnya antara lain: Thales (625-545 SM) yang berpendapat bahwa kenyataan yang terdalam adalah satu substansi, yaitu air. Anaximander (610-547 SM) berkeyakinan bahwa yang merupakan kenyataan terdalam adalah Apeiron, yaitu sesuatu yang tanpa batas, tak dapat ditentukan dan tidak memiliki persamaan dengan salah satu benda yang ada dalam dunia. Anaximenes (585-528) berkeyakinan bahwa yang merupakan unsur kenyataan yang sedalam-dalamnya adalah udara. Filsuf modern yang termasuk tokoh utama monisme adalah Baruch Spinoza.

a. Baruch Spinoza

Ia berpendapat bahwa hanya ada satu substansi yaitu Tuhan. Dalam hal ini Tuhan diidentikkan dengan alam (*Naturans naturata*). Ia secara tegas menolak kemungkinan pluralitas substansi, dan menyodorkan istilah realitas absolut, istilah ini setara artinya dengan monisme. Spinoza menegaskan bahwa realitas ultimate merupakan Causa sui dan merupakan substansi yang semata-mata inklusif. Kausalitas adalah kausalitas imanen, dan setiap ada tertentu terletak di dalam satu keberadaan substansi (Runes, 1979: 298-299).

Substansi adalah sesuatu yang ada di dalam dirinya sendiri dan dikonsepsikan melalui dirinya, atau dengan kata lain suatu konsepsi yang dapat diformulasikan dan terbebas dari konsepsi lainnya. Spinoza diklasifikasikan sebagai penganut paham Teologi - Rasional (*Rational Theology*). Ia mendefinisikan Tuhan sebagai suatu keberadaan yang secara mutlak tidak terbatas, yaitu suatu substansi yang terdiri atas atribut-atribut yang tidak terbatas, dan setiap atribut itu mengungkapkan hakikat (esensi) yang

abadi dan tidak terbatas (Spinoza, 1966: 159). Lebih lanjut Spinoza memerinci substansi Tuhan sebagai berikut. Tuhan tidak menghuni dan bukan sebab sementara dari segala sesuatu. Segala sesuatu yang ada, ada di dalam Tuhan, dan harus dikonsepsikan melalui Tuhan, oleh karena itu Tuhan adalah penyebab dari segala sesuatu yang ada di dalam dirinya. Selain Tuhan tidak ada substansi, tak sesuatu pun dalam dirinya sendiri abadi pada Tuhan. Tuhan dan seluruh atributnya bersifat abadi. Substansi Tuhan eksis secara niscaya, yaitu keberadaan yang mengatasi kodratnya atau mengikuti batasannya; oleh karena itu Tuhan abadi (Spinoza, 1966: 165).

Spinoza mendasarkan pandangan filsafatnya pada aksioma-aksioma sebagai berikut.

(a). Segala sesuatu yang eksis, maka ia eksis di dalam dirinya sendiri atau di dalam sesuatu yang lain.

(b). Sesuatu yang tidak dapat dikonsepsikan melalui sesuatu yang lain, pasti dapat dikonsepsikan melalui dirinya sendiri.

(c). Dari suatu sebab tertentu yang diajukan, secara niscaya diikuti oleh sebuah akibat: dan di pihak lain, jika suatu sebab tidak ditentukan, maka tidak mungkin akan diikuti oleh akibat tertentu pula.

(d). Pengetahuan tentang suatu akibat tergantung pada keterlibatan pengetahuan dari suatu akibat.

(e). Sesuatu yang tidak lazim tidak akan dapat dimengerti, karena sesuatu selalu dimaksudkan bagi yang lain; ini berarti konsepsi sesuatu yang tidak lazim itu tidak melibatkan konsepsi yang lain.

(f). Sebuah ide yang benar haruslah bersesuaian dengan gagasan atau objeknya.

(g). Apabila sesuatu dapat dikonsepsikan sebagai ketiadaan, maka esensinya tidak melibatkan keberadaan (Spinoza, 1966: 160).

b. A.N.Whitehead

Whitehead adalah filsuf abad kedua puluh yang membangun pemikiran

filsafatnya melalui kritik atas pemikiran filafat sebelumnya. Filsafat Whitehead dikenal sebagai filsafat organisme, yaitu suatu sistem kepercayaan yang mengajukan pandangan integral untuk memahami tentang manusia. Whitehead memandang manusia sebagai kesatuan personal (*personal unity*). Manusia di satu pihak merupakan kesatuan diri (*self unity*), di pihak lain kesatuan koordinat (*coordinate unity*). Kesatuan diri mengacu pada diri manusia itu sendiri, yang timbul dari kesatuan koordinat sebagai anggota masyarakat (Hardono Hadi, 1993: 181). Manusia sebagai kesatuan diri tidak dapat dipisahkan dari keterhubungannya dengan manusia yang lain. Manusia juga adalah identitas personal yaitu karakteristik tertentu sebagai suatu perjalanan historis dari kejadian sesungguhnya yang membentuk suatu masyarakat. Whitehead menggunakan istilah kesatuan personal dari keberadaan manusia mengacu pada solidaritas temporal atau kesinambungan kesatuan diri yang berlangsung secara konstan dari waktu ke waktu (Hardono Hadi, 1993: 181).

Whitehead membedakan hewan tingkat tinggi dengan manusia. Ia mengetengahkan adanya level-level mulai dari yang paling rendah sampai ke paling tinggi. Perbedaan antara manusia dengan hewan terletak pada perbedaan derajat. Ia menegaskan bahwa keluasan derajat menjadikan semuanya berbeda. Perbedaan antara koordinasi internal organisme hidup tingkat rendah dan koordinasi internal hewan tingkat tinggi sangat jelas. Level pertama adalah Interaksi antar anggota organisme hidup tingkat rendah yang tidak mampu mencapai kepuasan estetik yang lebih tinggi. Pada hewan tingkat rendah fungsi anggota semata-mata bertahan (*survival*). Kehidupan seluruh organisme sangat tergantung pada daya bertahan para anggota. Level kedua adalah koordinasi pada level tumbuh-tumbuhan, anggota masyarakat tumbuh-tumbuhan masih dapat bertahan meskipun mereka dipisahkan dari kesatuan organismenya. Level ketiga adalah struktur koordinasi

hewan, yang jauh lebih kompleks daripada level tumbuh-tumbuhan. Koordinasi antar anggota pada level tumbuh-tumbuhan lebih tertutup, sedangkan pada level hewan adalah sesuai dengan masyarakat feodal, ada pimpinan yang menjadi satu pusat kekuatan dan menjadi kendali yang menyatukan keseluruhan. Pada level ini ada interaksi komunikatif dari ekspresi dan perasaan antar anggota. Level tertinggi adalah manusia yang memiliki metalitas berderajat tinggi. Pada manusia otak (*brain*) memegang peran yang sangat penting. Struktur otak sangat rumit dan lembut dan pusat dominan untuk mengolah pengalaman yang bergerak dari satu momen ke momen lainnya. Whitehead dalam *Process of Reality* (1979:109) menegaskan hal itu dalam pernyataan berikut.

"the brain is coordinated so that a peculiar richness of inheritance is enjoyed now by this and now by that part; and thus there is produced the presiding personality at that moment in the body. This route of presiding occasions probably wanders from part to part of the brain".

Otak manusia merupakan struktur pengalaman yang sangat kompleks sebagai superjek yang menyumbangkan suatu pola umum yang merembes keseluruhan tubuh. Dengan demikian manusia sebagai organisme berderajat tinggi adalah kesatuan yang menyeluruh yang memiliki kepribadiannya sendiri dan mampu mengatasi karakteristik-karakteristik dari bagian-bagian sebagai seorang tuan besar (*overlord*).

Bakker (1995: 51) menyimpulkan pandangan Whitehead mengenai hubungan manusia dan dunianya sebagai pluralitas tak terbatas. Mereka bukanlah substansi, melainkan suatu peristiwa atau entitas aktual (*event, actual entity*); sifat-sifat dan relasi-relasi juga termasuk kesatuan peristiwa tersebut. Keseluruhan peristiwa itu saling berhubungan, dan masing-masing 'menangkap' seluruh dunia. Mereka adalah inti-inti subjektif atau prinsip subjektif. Peristiwa-peristiwa itu tadi menghayati kemungkinan-ke-

mungkinan objek-objek abadi (*eternal object*) yang tidak bersifat real, melainkan hanya merupakan idea-idea.

2. Dualisme

Aliran yang menganggap adanya dua substansi yang masing-masing berdiri sendiri. Tokoh-tokoh yang termasuk aliran ini adalah Plato (428-348 SM), Immanuel Kant, Descartes. Tokoh Dualisme yang dibicarakan dalam makalah ini adalah Plato.

a. Plato

Ia membedakan dua dunia yaitu dunia indera (dunia bayang-bayang) dan dunia intelek (dunia ide). Plato bertitik tolak dari problem hal Satu (*the One*) dan hal Banyak (*the Many*) untuk memahami realitas. Pemikirannya mengenai hal Satu dan hal Banyak merupakan sintesa antara dua pemikir besar sebelumnya, yakni Heraklitus dan Parmenides. Plato bertitik tolak dari polemik antara Parmenides dengan Heraklitus. Parmenides menganggap bahwa realitas itu berasal dari hal Satu (*the One*), yang tetap, tidak berubah; sedangkan Heraklitus bertitik tolak dari hal Banyak (*the Many*), yang selalu berubah. Plato memadukan kedua pandangan tersebut dan menyatakan, bahwa di samping hal-hal yang beranekaragam dan yang dikuasai oleh gerak serta perubahan-perubahan itu --sebagaimana yang diyakini oleh Heraklitus-- tentu ada yang tetap, yang tidak berubah --sebagaimana diyakini oleh Parmenides. Plato menunjukkan bahwa yang serba berubah itu dikenal oleh pengamatan, sedangkan yang tidak berubah dikenal oleh akal. Plato berhasil menjembatani pertentangan yang ada antara Heraklitus --yang menyangkal tiap perhentian-- dan Parmenides yang menyangkal tiap gerak dan perubahan. Hal yang tetap, yang tidak berubah, yang kekal itu oleh Plato disebut ide (Harun Hadiwijono, 1989: 39-40; Bertens, 1989: 14).

Heraklitus berpendirian bahwa dalam dunia alamiah tidak ada sesuatu pun yang tetap. Tidak ada sesuatu pun yang

dianggap definitif atau sempurna. Segala sesuatu yang ada senantiasa "sedang menjadi" (Bertens, 1989: 10). Parmenides berpendirian sebaliknya bahwa mustahil ada perbedaan dan kejamakan; hal yang demikian itu hanya khayalan dan semu. Hal yang mengada adalah satu dan tidak terbagi; bersifat sempurna dan komplit bagaikan bola bulat (Bakker, 1992: 27). Plato memadukan kedua pandangan di atas dengan mengatakan, bahwa dunia real dengan kejamakan dan bermacam-ragamannya hanya merupakan dunia bayangan, sehingga yang benar-benar *ada (to ontoos on)* dan menjamin kesatuannya ialah dunia ide-ide. Dunia ide itu tersusun dengan cara hirarkis di bawah pimpinan ide utama, "Yang Baik". Kesatuan dan kejamakan terpisah menjadi dua dunia (Bakker, 1992: 33).

Kesatuan hanya dapat digambarkan manakala dihadapkan pada hal Banyak (*the Many*), hal ini terlihat jelas dalam pandangan metafisika Plato (Sontag, 1970: 41). Hal Satu mengandung kualitas kedua setelah kesatuan, suatu kualitas yang berhubungan secara kodrati dengan hal Banyak, yakni kualitas hal ada yang selain hal Banyak. Hal Satu dan hal Banyak dalam pandangan Plato tak ubahnya dengan sekeping mata uang pada kedua belah sisinya.

Pemikiran metafisika Plato terarah pada pembahasan mengenai *Being* (hal ada) dan *becoming* (menjadi). Plato adalah filsuf yang pertama kali membangkitkan persoalan *Being* dan mempertentangkannya dengan *becoming*. Plato menemukan bahwa "*becoming*" (hal menjadi) --yakni dunia yang berubah-- tidak memuaskan atau tidak memadai sebagai objek pengetahuan; karena bagi Plato setiap bentuk pengetahuan bersesuaian dengan suatu jenis objek. Plato memikirkan pengetahuan asli (*genuine knowledge*), yaitu suatu jenis pengetahuan yang tidak dapat berubah, sehingga objeknya haruslah sesuatu yang tidak dapat berubah (*changeless*). Plato yakin bahwa pengetahuan (yang asli) itu harus diarahkan pada *Being*. *Being* bagi Plato, dibentuk oleh dunia yang meru-

pakan pola-pola dari segala sesuatu yang dapat diinderawi, sedangkan ide-ide itu secara kodrati bersifat kekal dan abadi. Alasan Plato membedakan *Being* dan *becoming*, adalah sebagai cara untuk mencari dasar kebenaran pengetahuan. Tiap pemahaman akan sesuatu melibatkan sebuah proses latihan dan pendidikan yang panjang bagi ketajaman mental, yang hanya dapat dicapai melalui disiplin. Bidang *Forms* yang menentukan bidang *Being* tidak sulit untuk dipahami, manakala *Forms* merupakan kualitas universal dari hal-hal yang dapat diinderawi, sifat-sifat sesuatu seperti: "merah", "manusia", merupakan kualitas sesuatu yang konkret, yang mudah dipahami oleh orang awam. Sebenarnya Plato lebih menaruh perhatian pada kualitas yang lebih abstrak, yakni hal-hal yang mencerminkan sifat-sifat yang lebih umum (*general properties*) seperti: "Kesatuan", "Keadilan" dan "Kebaikan". Sifat-sifat belakangan ini mengandung ide-ide abadi yang tidak akan pernah mati dan selalu merupakan problem aktual dalam pemikiran umat manusia (Sontag, 1970: 32). Hal Banyak (*the Many*), ujar Plato, memang bisa terlihat dalam kenyataan konkret namun sulit dikenal, sedangkan ide lebih dikenal tetapi tidak terlihat. Di sini tidak seperti halnya objek-objek inderawi, ide tidak memiliki organ yang terpisah-pisah, melainkan sebagai sebuah pikiran, yang melalui suatu kekuatan yang ada dalam dirinya, merenungkan sifat-sifat universal segala sesuatu (Ambrose, 1966: 81).

Tujuan utama filsafat menurut Plato adalah penyelidikan pada entitas, seperti apa yang dimaksudkan dengan keadilan, kecantikan, cinta, hasrat, kesamaan, kesatuan (White, 1987: 14).

3. Pluralisme

yaitu aliran yang tidak mengakui adanya satu substansi atau dua substansi melainkan banyak substansi. Dagobert D. Runes (1979: 221) menyatakan bahwa pluralisme merupakan suatu teori yang menganggap bahwa kenyataan itu tidak terdiri dari satu substansi. Teori-teori

yang dapat dimasukkan dalam pluralisme diantaranya teori para filsuf Yunani Kuno yang menganggap kenyataan terdiri dari udara, tanah, api dan air -- dalam upaya mencari Arkhe atau asal-usul alam semesta-- tingkatan monade dalam filsafat Leibniz; pandangan Herbart tentang banyak benda dalam dirinya sendiri, teori pragmatisme William James tentang "yang banyak yang dapat dikerjakan".

Pluralisme ini pada umumnya dianut oleh empirisisme, realisme dan pragmatisme, karena senantiasa memberikan tekanan pada sifat dasar yang bermacam-macam dari pengalaman. Pluralisme memiliki keunggulan dalam hal-hal yang bersifat praktis-pragmatis, dekat dengan problem konkret, karena memang diangkat dari pengalaman konkret. Pluralisme lebih menekankan pada perbedaan-perbedaan daripada kesamaan-kesamaan. Seorang penganut pluralis cenderung menjadi seorang indeterminis. Seorang penganut pluralis menganggap bahwa alam ini terbentuk dari sejumlah entitas yang tidak saling berhubungan (*disconnected*) dan tidak terikat satu sama lain, sehingga masing-masing entitas itu dipandang eksis (Ewing, 1962: 221). Para filsuf yang termasuk pluralisme di antaranya: Empedokles (490-430 SM) yang menyatakan bahwa hakikat kenyataan terdiri dari empat unsur yaitu: udara, api, air dan tanah. Anaxagoras (500-428 SM) yang menyatakan bahwa hakikat kenyataan terdiri dari unsur-unsur yang tak terhitung banyaknya, sebanyak jumlah sifat benda dan semuanya itu dikuasai oleh suatu tenaga yang dinamakan nous. Dikatakannya bahwa nous adalah suatu zat yang paling halus yang memiliki sifat pandai bergerak dan mengatur. Tokoh pluralisme yang akan dibicarakan secara rinci dalam makalah ini adalah Leibniz dan filsuf Postmodernisme, J.F. Lyotard.

a. Leibniz (1646-1716)

Ia menyatakan bahwa hakikat kenyataan terdiri dari monade-monade yang tidak terhitung banyaknya.

Monade adalah substansi yang tidak berluas, selalu bergerak, tidak terbagi, dan tidak dapat rusak. Setiap monade saling berhubungan dalam suatu sistem yang sebelumnya telah diselenggarakan Harmonia prestabilia. Leibniz mendasarkan pandangan filsafatnya pada monade-monade. Leibniz memandang bahwa kenyataan pada dasarnya terdiri dari pusat-pusat berdaya dan titik-titik kesadaran (monadisme; *monas* berarti pusat tertutup). Monade-monade itu: tidak berkeluasan; mereka tidak terbagikan; tidak termusnahkan atau abadi. Mereka tidak saling mempengaruhi, melainkan merupakan pusat-pusat tertutup dengan daya berkembang sendiri. Setiap monade mencerminkan alam semesta, masing-masing menurut caranya pribadi. Semua substansi terbentuk oleh penggabungan monade-monade itu. Kesan hubungan antara substansi-substansi muncul dari suatu kekesuaian dan kecocokan (*harmonie prestatie*) yang diberikan oleh Tuhan (Bakker, 1992: 32).

Pemikiran Leibniz mengenai monade ini sedikit banyak dipengaruhi oleh doktrin atomistik, yang biasanya dinamakan juga filsafat mekanistik (White, 1987: 63). Sistem metafisika Leibniz berpusat pada atom-atom materi yang nyata, yang merupakan komponen-komponen sesuatu. Atom-atom itu sederhana dan tanpa bagian-bagian. Mereka tidak mempunyai bagian, tidak dapat musnah, melainkan hanya ciptaan seketika. Monade-monade itu tidak memiliki jendela-jendela, tempat datang dan perginya segala sesuatu. Kualitas setiap monade berbeda satu sama lain, dan abadi. Setiap monade adalah cermin kehidupan atau sebuah cermin yang diberkati dengan aktivitas batiniah, mewakili alam semesta sesuai dengan petunjuk yang telah digariskan (White, 1987: 65-66).

Sistem metafisika Leibniz bersumber pada dua prinsip logis, yaitu *Identity of Indiscernibles* dan *Law of Continuity*. Menurut prinsip *Identity of Indiscernibles*, tidak ada dua pengada mutlak riil, yang tak dapat dibedakan, atau tidak ada

dua substansi yang persis sama, atau berbeda (*solo numero*). Leibniz menyebut hal ini sebagai keniscayaan metafisik (*necessary metaphysically*). Ia mengajukan empat alasan, dua alasan pertama bersifat kebetulan, sedang dua berikutnya bersifat niscaya. Pertama, mengandaikan dua hal yang tak dapat dibedakan dalam hal mengada adalah bertentangan dengan prinsip alasan yang memadai (*Reason Sufficient*), karena itu sama halnya dengan mengakui adanya sesuatu tanpa alasan. Jika ada hal yang tidak dapat dibedakan, maka Tuhan tidak punya alasan untuk memilih yang satu lebih dahulu daripada yang lain. Kedua, terdapat dalam suatu pertim-bangan untuk mengalami, apakah tidak mungkin seseorang menemukan secara nyata, misalnya: dua lembar daun yang identik atau seorang ahli mikroskop menemukan dua tetesan air hujan yang tampak identik kalau dilihat dengan mata telanjang menjadi berbeda manakala dilihat dengan mikroskop. Ketiga, predikat itu terkandung di dalam subjek Keempat, jika A lain daripada A, kemudian A yang menurut dugaan tidak dapat dibedakan dari A, juga harus menjadi lain daripada A, yaitu lain daripada A itu sendiri, jelas ini hal yang tidak masuk akal (*absurd*). Berdasarkan *principles of Indiscernibles* ini Leibniz menyimpulkan bahwa dunia akan tersusun dari serangkaian substansi, setiap substansi berbeda satu sama lain, dan penampakan dunia dari suatu sudut yang berbeda, karena itu mengandung persepsi yang berbeda (White, 1987: 67).

Asumsi Leibniz mengenai *Law of Continuity* didasarkan atas minatnya pada bidang matematik dan kalkulus. Di dalam matematik misalnya, rangkaian fraksi antara bilangan nol dan satu, bentuk-bentuk item merupakan suatu *kontinuum*. Leibniz menyimpulkan bahwa Hukum keberlangsungan itu didasarkan pada ketidakterbatasan, yakni keniscayaan mutlak dalam bidang Geometri, yang juga berhasil diterapkan dalam bidang Fisika, sebab kebijaksanaan itu bersumber dari segala sesuatu, tindakan-tindakan yang merupakan

suatu geometer sempurna. sebanyak variasi yang mungkin, sepanjang ketertiban tertinggi yang mungkin. Berdasarkan penggabungan kedua prinsip itu, maka kita akan mendapat sebuah gambaran alam semesta, di mana setiap monade merefleksikan keseluruhan dari setiap sudut yang berbeda pada setiap bentuk terkecil dari kehadiran yang diberikan oleh monade yang lain, sehingga keseluruhan alam merupakan sistem monade-monade yang tidak terbatas yang menghadirkan alam semesta dari setiap sudut pandangan yang mungkin (White, 1987: 67).

b. Jean-Francois Lyotard

Lyotard termasuk yang paling keras menyuarakan gaung pluralitas. Lyotard ini pula yang memperkenalkan postmodernisme dalam bidang filsafat sekitar tahun 70-an. Ia mengadopsi konsep *language-games* Wittgenstein untuk menjelaskan fenomena masyarakat Pascamodernisme. Pluralitas merupakan isu sentral yang dikumandangkan oleh Lyotard. Ia mengakui bahwa bukunya yang berjudul *The Postmodernism Condition* merupakan teks sambilan (*occasional text*), karena karyanya itu merupakan titik persilangan perdebatan berbagai macam bidang yang berbeda-beda seperti: politik, ekonomi, estetika, filsafat, arsitektur, film, dan sastra, saling silang menyilang (Asikin Arif, 1991: 10). Kaum postmodernist -termasuk Lyotard-melihat kenyataan sebagai suatu pluralitas atau keberagaman yang tidak berkait satu sama lain. Dalam keberagaman yang irasional itu manusia kehilangan optimismenya untuk menentukan, merencanakan, dan menegaskan kepribadiannya (Hardono Hadi, 1993: 3-4).

Lyotard mendefinisikan postmodernisme sebagai suatu bentuk keraguan bahkan ketidakpercayaan kepada meta-wacana atau cerita-cerita besar, khususnya yang timbul sejak jaman Pencerahan (Moore, 1990: 126). Lyotard melihat bahwa modernisme bertendensi untuk melegitimasiikan tiap bentuk

pengetahuan melalui semacam meta-wacana atau narasi-besar seperti "kemajuan"; "kebebasan akal", "emansipasi". Postmodernisme adalah sebaliknya, ketidakpercayaan segala bentuk cerita besar itu. Lyotard menyarankan untuk kembali ke pragmatika bahasa ala Wittgenstein, yaitu mengakui saja bahwa kita memang hidup dalam berbagai permainan-bahasa (*Language-games*) yang sulit saling berkomunikasi secara adil dan bebas (Bambang Sugiarto, 1996: 58).

Ciri atau karakteristik sebuah permainan bahasa dirinci lebih jauh oleh Lyotard sebagai berikut.

Pertama, bahwa aturan-aturan itu tidaklah mempengaruhi dirinya sendiri, aturan bukan merupakan legitimasi terhadap aturan itu sendiri, melainkan sebagai objek perjanjian, baik secara eksplisit maupun tidak di antara para pemain.

Kedua, bahwa jika tidak ada aturan, maka tidak ada permainan, bahkan modifikasi sekecil apapun terhadap sebuah aturan akan mengubah kodrat sebuah permainan. Suatu gerak atau ucapan yang tidak memenuhi syarat aturan-aturan tidak termasuk ke dalam permainan tersebut.

Ketiga, ucapan atau kata-kata dianjurkan agar mengikuti ketentuan yang harus senantiasa dikatakan: "Setiap tuturan sebaiknya mengandung pemikiran sebagaimana halnya gerak dalam sebuah permainan (Lyotard, 1989: 122-123).

Lyotard menekankan pentingnya aspek retorik dan kompetitif dalam tiap permainan bahasa. Interaksi antar permainan bahasa memang ditandai kecenderungan untuk saling menakutkan. Tiap ungkapan bisa dipandang sebagai "tindakan politis" untuk mendominasi permainan bahasa lain. Berbicara berarti "berkelahi" atau berjuang dalam pergulatan agnostik lalu lintas permainan bahasa. Dalam suasana pluralistik yang demikian itu bagi Lyotard, yang berlaku bukanlah universalitas akal ataupun kebutuhan akan kesepakatan, melainkan justeru kebutuhan untuk menggerogoti

kesepakatan-kesepakatan yang telah mapan untuk memberikan kembali peluang bagi karakter-karakter lokal tiap wacana, argumentasi, dan legitimasi untuk diharagai. Bentuk intelektual situasi semacam ini bukan dimaksudkan untuk membentuk suatu meta-wacana yang mempersatukan dan mendasari segala wacana lainnya, melainkan keragaman narasi-narasi kecil dan meta-argumen yang saling mencari peluang untuk tampil dan diakui dalam percaturan bahasa (Bambang Sugiharto, 1996: 59).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa para metafisikus, baik yang monistik maupun pluralistik, tergolong ke dalam empat kelompok besar, yaitu (1). Monistik-materialisme seperti: Thales, Anaximander. (2) Monistik-spiritualisme seperti: Plotinus, Hegel. (3). Pluralistik-materialisme seperti: Demokritos, Leibniz, dan Lyotard. (4). Pluralistik (Dualistik) - spiritualisme seperti: Plato. Variasi perpaduan antara penekanan pada segi kuantitas dan kualitas dari Keberadaan ini mengandung implikasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Misalnya seorang penganut Monistik-materialisme tentu lebih *concern* pada ilmu-ilmu kealaman (*Naturwissenschaft*) dan menganggap bidang ilmunya sebagai induk bagi pengembangan ilmu-ilmu lain. Seorang penganut Monistik-spiritualisme tentu lebih *concern* pada ilmu-ilmu kerohanian (*Geisteswissenschaft*) dan menganggap bidang ilmunya sebagai wadah utama bagi titik tolak pengembangan bidang-bidang ilmu lain. Seorang penganut pluralistik-materialisme akan lebih *concern* pada pengembangan beberapa bidang ilmu kealaman dan mengembangkannya sesuai dengan aturan, hukum, ataupun dalil yang otonom pada masing-masing bidang. Seorang penganut pluralistik-spiritualisme akan lebih menaruh perhatian pada beberapa ilmu kerohanian-kemanusiaan dan melihatnya dari berbagai perspektif

sesuai dengan otonomi dan karakteristik masing-masing bidang ilmu.

Di samping itu metafisika sebagai suatu bangun enigmatik membentuk wawasan pikir yang kuat, karena melatih akal kita untuk senantiasa memahami sesuatu secara sungguh-sungguh dan mau mengerahkan segenap kemampuan yang kita miliki untuk memecahkan suatu persoalan. Beberapa peran metafisika dalam ilmu pengetahuan yaitu:

Pertama, metafisika mengajarkan cara berpikir yang cermat dan tidak kenal lelah dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Kedua, metafisika menuntut orisinalitas berpikir yang sangat diperlukan bagi ilmu pengetahuan.

Ketiga, metafisika memberikan bahan pertimbangan yang matang bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama pada wilayah *presupposition* (praanggapan-praanggapan), sehingga persoalan yang diajukan memiliki landasan berpijak yang kuat. Collingwood menyebutnya dengan istilah "*logical efficacy*" (kemujuran logis).

Keempat, metafisika, terutama yang berpijak pada kualitas (entah materialisme ataupun spiritualisme) akan mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Seorang penganut materialisme cenderung mengembangkan ilmu-ilmu pengetahuan yang bersifat *exact* (ilmu-ilmu pasti), sedangkan penganut spiritualisme cenderung mengembangkan ilmu-ilmu kerohanian (sosial, humaniora, dan keagamaan). Hal yang terbaik tentunya memadukan kedua bidang ilmu tersebut.

Kelima, Metafisika yang berpijak pada segi kuantitas (entah monisme, dualisme, ataupun pluralisme) akan menjadikan visi ilmu pengetahuan berkembang menurut ramifikasi (percabangan) yang sangat kaya dan beraneka ragam (dualis dan pluralis), namun tetap berpijak pada pola-pola yang standar (monis).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudhofir, 1996, "Pengantar Filsafat", dalam *Filsafat Ilmu*, disusun oleh: Tim Dosen Filsafat Ilmu Universitas Gadjah Mada, Liberty, Yogyakarta.
- Asikin Arif, 1991, "Postmodernisme", dalam *Jurnal Filsafat*, Vol.1, Jakarta
- Bahm, A.J., 1974, *Metaphysics An Introduction*, Harper & Row, New York.
- Bakker, 1989, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia, Jakarta.
- Bakker, A., 1992, *Ontologi: Metafisika Umum*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bakker, A., 1995, *Kosmologi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bambang Sugiharto, 1995, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Gramedia, Jakarta.
- Bertens, K., 1981, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, Jilid I, Gramedia, Jakarta.
- Bertens, K., 1989, *Filsafat Barat Dalam Abad XX*, Jilid II, Gramedia, Jakarta.
- Delfgaauw, B., 1988, *Beknopte Geschiedenis der Wijsbegeerte*, Alih Bahasa: Soejono Soemargono *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Ewing, A.C., 1962, *The Fundamental Questions of Philosophy*, Collier Books, New York.
- Froe, A.de., 1984, *Apakah Filsafat itu?*, Alih Bahasa: Soejono Soemargono, Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Hardono Hadi, 1989, *A Whiteheadian Reflection on Human Person*, Dissertation Information Service, UMI, New York.
- Hamersma, H., 1983, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*, Gramedia, Jakarta.
- Harun-Hadiwijono., 1989, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Cetakan kelima, Kanisius, Yogyakarta.
- Jones, W.T., 1975, *The Twentieth Century to Wittgenstein and Sartre*, Second Edition, Harcourt Brace Jovanovich Inc., New York.
- Kennick, 1966, *Metaphysics*, Prentice-Hall. Inc., Englewood Cliffs, New Jersey.
- Lyotard, J.F., 1983, "Presentations" dalam Alan Montefiore (ed), *Philosophy in France Today*, Cambridge University Press, Cambridge.
- Lyotard, J.F., 1989, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Fourth Edition, Manchester University Press, Manchester.
- Pranarka, A.M.W., 1996, *Epistemologi Pancasila*, Makalah pada Internship Dosen-Dosen Filsafat Pancasila se Indonesia yang diselenggarakan Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ralph I.W., 1948, *The Philosophy of Plotinus*, Third Edition, Longmans, Green and Co, London.
- Rockmore, T., 1993, *Before & After Hegel; A Historical Introduction to Hegel's Thought*, University of California Press, California.
- Runes, D., 1979, *Dictionary of Philosophy*, Littlefield Adams & Co, Totowa, New Jersey.
- Sontag, F., 1970, *Problems of Metaphysics*, Chandler Publishing Company, Pennsylvania.
- Spinoza, Benedict., 1966, "Concerning God", dalam *Metaphysics*, Edited by: W.E. Kennick and Moeris Lazerowitz, Prentice-Hall, New Jersey.
- Sullivan, J. E., 1970, *Prophets Of The West; An Introduction to the Philosophy of History*, Holt, Rinehart and Winston Inc., New York.
- White, A.R., 1987, *Methods of Metaphysics*, Croom Helm Ltd, New York.
- Whitehead, A.N., 1979, *Process of Reality*.
- Titus, Smith and Nolan, 1989, *Living Issues in Philosophy*, terjemahan: H.M. Rasyidi *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Bulan Bintang, Jakarta.